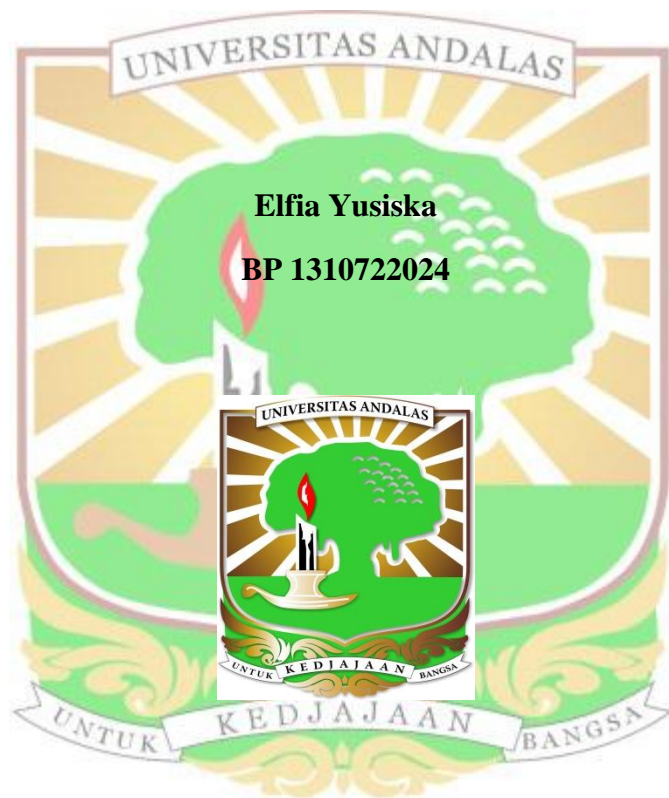


**CAMPUR KODE YANG DIGUNAKAN OLEH ANGGOTA  
FORUM STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**Skripsi Ini Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**



**Jurusan Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Andalas**

**Padang**

**2017**

## ABSTRAK

Elfia Yusiska, 2017 “**Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.**” Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pembimbing 1 Leni Syafyahya, S.S., M.Hum. dan Pembimbing 2 Dra. Efriyades, M.Hum.

Masalah pada penelitian ini, yaitu (1) campur kode apa saja yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand dalam berkomunikasi, (2) pada tataran lingual apa saja campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand, dan (3) faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu (1) menjelaskan campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand dalam berkomunikasi, (2) menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand, dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand.

Metode dan teknik penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data, digunakan metode padan referensial, padan translasional, dan padan pragmatis. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah hubung banding membedakan (HBB). Selain metode padan, penulis juga menggunakan metode agih dengan teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutannya adalah baca markah (BM). Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode informal dan formal.

Campur kode yang digunakan anggota FSI FIB Unand terjadi antara lain, (1) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, (2) bahasa Minangkabau dengan bahasa Arab, (3) bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, (4) bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa, (5) bahasa Minangkabau dengan bahasa Betawi, (6) bahasa Minangkabau dengan bahasa Korea, (7) bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda, (8) bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, (9) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (10) bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, (11) bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, (12) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (13) bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Arab, dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, (14) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Arab, (15) bahasa Minangkabau dengan Bahasa Inggris, dan bahasa Betawi, dan (16) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Tataran lingual terjadinya campur kode, yaitu kata seperti *ana* ‘saya’, *download* ‘unduh’, dan *oetteoke* ‘aduh’; pada tataran frase, seperti *gelis pisan* ‘cantik sekali’, *duit gue* ‘uang saya’, dan *long time no see* ‘sudah lama tidak berjumpa’; dan pada tataran klausa, seperti *kakak sedang sibuk...*, *i want to go...* ‘saya mau pergi’, dan *i can...* ‘saya bisa’. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah *setting* dan *scane*, *partisipant*, *key*, *instrument*, *norm*, dan, *genre*.